KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu, 5 (3), Tahun 2026
e-ISSN: 2828-6863

Pengaruh Edukasi Dengan Media Leaflet Terhadap Keikutsertaan Pemeriksaan IVA Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Kebasen

Ernita Ika Rahmawati*[1], Ikhwah Mu'minah[2]
[1,2]Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia
Corresponding author: keisyanita@gmail.com

Abstrak: Kanker serviks merupakan salah satu penyebab utama kematian pada perempuan yang dapat dicegah melalui deteksi dini menggunakan pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA). Namun, cakupan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur (WUS) masih rendah, termasuk di Puskesmas Kebasen, akibat rendahnya pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya deteksi dini. Edukasi kesehatan menggunakan media leaflet merupakan salah satu metode promosi kesehatan yang mudah dipahami, praktis, dan dapat dipelajari secara berulang sehingga berpotensi meningkatkan keikutsertaan pemeriksaan IVA. Tujuan penelitian ini Adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi menggunakan media leaflet terhadap keikutsertaan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di Puskesmas Kebasen. Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Sampel penelitian adalah 112 wanita usia subur yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Intervensi berupa edukasi kesehatan menggunakan media leaflet. Keikutsertaan pemeriksaan IVA diukur sebelum dan sesudah intervensi, kemudian dianalisis menggunakan uji McNemar. Hasil penelitian ini menyatakan sebelum intervensi, sebagian besar responden tidak mengikuti pemeriksaan IVA (18,8%). Setelah pemberian edukasi, keikutsertaan pemeriksaan IVA meningkat menjadi 91,3%. Hasil uji McNemar menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara edukasi menggunakan media leaflet terhadap keikutsertaan pemeriksaan IVA (p = 0,000). Edukasi menggunakan media leaflet efektif meningkatkan keikutsertaan wanita usia subur dalam pemeriksaan IVA sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media promosi kesehatan untuk mendukung deteksi dini kanker serviks

Kata kunci: edukasi, leaflet, pemeriksaan IVA, wanita usia subur, kanker serviks

***Abstract**: Cervical cancer is one of the leading causes of death among women that can be prevented thru early detection using the Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) examination. However, the coverage of IVA examinations among women of childbearing age (WUS) is still low, including at Puskesmas Kebasen, due to the lack of knowledge and awareness regarding the importance of early detection. Health education using leaflets is one of the health promotion methods that is easy to understand, practical, and can be learned repeatedly, thus having the potential to increase participation in IVA examinations. Objective: To determine the effect of education using leaflets on participation in IVA examinations among women of childbearing age at Puskesmas Kebasen. Method: This study uses a pre-experimental design with a one group pretest-posttest design. The research sample consisted of 112 fertile women selected using purposive sampling technique. The intervention consisted of health education using leaflets as media. Participation in the IVA examination was measured before and after the intervention, and then analyzed using the McNemar test. Results: Before the intervention, the majority of respondents did not participate in the IVA examination (91.3%). After the education was provided, participation in the IVA examination increased to 58.9%. The McNemar test results showed a significant effect of education using leaflet media on participation in the IVA examination (p = 0.000). Conclusion: Education using leaflet media is effective in increasing the participation of women of childbearing age in IVA examinations, and can be utilized as a health promotion medium to support the early detection of cervical cancer.*

***Keywords:** education, leaflet, IVA examination, women of childbearing age, cervical cancer education.*

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara keseluruhan yang mencakup segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi manusia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial serta bebas dari penyakit atau cacat, yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsinya. Kesehatan reproduksi penting untuk mendukung kualitas hidup wanita yang

berperan besar dalam aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya (UU No 36 Tahun 2009).

Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting kesehatan perempuan yang berpengaruh langsung terhadap kualitas hidup. Salah satu ancaman kesehatan reproduksi terbesar yaitu kanker serviks yang bisa menyebabkan kematian. Kanker serviks dapat dicegah dan dideteksi dini**,** salah satunya melalui pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) yang mudah, cepat, dan efektif untuk diterapkan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama seperti puskesmas (WHO, 2024). Kesehatan reproduksi sangat penting bagi kelangsungan hidup wanita, berbagaia ancaman kesehatan yang dapat terjadi salah satunya kanker serviks. Salah satu upaya untuk deteksi dini kanker serviks yaitu dengan pemeriksaan IVA. Di Indonesia masih rendah cakupan skrining dini kanker serviks melalui IVA. Strategi nasional melalui Kementerian Kesehatan RI menargetkan cakupan skrining IVA yang harus jauh lebih tinggi demi menurunkan angka kejadian dan komplikasi kanker serviks, namun data terbaru menunjukkan bahwa cakupan deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA di Indonesia tercatat baru sekitar ±10,85% dari total populasi perempuan usia 30–50 tahun atau ±3.2 juta dari 41,8 juta sasaran, jauh di bawah target nasional dan global (Kemenkes RI, 2024).

Metode pemeriksaan IVA sangat penting untuk dilakuikan sebagai salah satu metode sekrining kanker serviks. Di tingkat Provinsi Jawa Tengah**,** prevalensi dan angka pemeriksaan IVA juga menunjukkan kondisi yang masih perlu ditingkatkan. Data Profil Kesehatan mencatat bahwa kanker serviks termasuk salah satu penyakit yang prevalensinya signifikan, dengan laporan 2.515 kasus kanker serviks pada tahun 2024**.** Kegiatan program deteksi dini telah digencarkan, angka partisipasi pemeriksaan IVA masih belum optimal karena kurangnya partisipasi masyarakat dan pengetahuan masyarakat sehingga baru tercapai 6,7 % (362.855 orang) dari jumlah WUS 5.410.217 orang (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2024). Pada sebagian perempuan muslim, keraguan juga muncul karena kekhawatiran terkait aurat, kemahraman, dan prosedur medis. Dalam perspektif Islam, pemeriksaan IVA dibolehkan dan dianjurkan selama dilakukan untuk menjaga kesehatan dan keselamatan jiwa. IVA merupakan metode murah, mudah dan sederhana sejalan dengan prinsip islam yang menghendaki kemudahan dalam menjaga kesehatan. Dalam firmannya :

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu "(QS.AL-Baqarah :185)

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi wanita usia subur melakukan pemeriksaan IVA adalah melalui edukasi kesehatan menggunakan media leaflet**.** Media edukasi seperti leaflet menjadi salah satu alternatif yang efektif, praktis, dan ekonomis (Lubis & Tanjung, 2021). Leaflet bekerja dengan meningkatkan pemahaman, mengurangi kecemasan, dan memberikan rangsangan sehingga dapat

mendorong perempuan untuk mengambil tindakan kesehatan seperti melakukan pemeriksaan IVA (Masruroh & Cahyaningrum, 2023). Leaflet juga memungkinkan pembaca untuk mempelajari informasi secara mandiri dan berulang, memberikan dampak edukatif jangka lebih panjang dibanding hanya penyuluhan lisan (Kusmaryati, 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan efektivitas leaflet dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan. Penggunaan leaflet mampu meningkatkan pengetahuan WUS tentang IVA (Ulfa *et al*., 2020). Penelitian lain membuktikan leaflet lebih efektif meningkatkan pengetahuan tentang kanker serviks (Adhiyanti, 2021). Intervensi edukatif berbasis media cetak terbukti meningkatkan niat mengikuti skrining dan partisipasi IVA dalam program pengabdian masyarakat (Erawati *et al*., 2023).

Bidan memainkan peran yang sangat penting dalam program pemerintah dengan mengadakan edukasi, pelaksanaan skrining, pemeriksaan IVA, pengelolaan hasil pemeriksaan dan berkolaborasi dengan dokter Puskesmas juga dokter spesialis di Rumah Sakit (Permenkes No 29 Tahun 2017). Kabupaten Banyumas menempati urutan ke-5 dalam cakupan IVA tertinggi di Jawa Tengah, dengan capaian 19,1% pada tahun 2024. Meski lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata provinsi, capaian tersebut belum dapat dikatakan optimal karena masih banyak wanita usia subur (WUS) yang belum melakukan pemeriksaan IVA akibat kurangnya pemahaman mengenai manfaat deteksi dini. Bahkan, beberapa puskesmas di Kabupaten Banyumas menunjukkan capaian yang sangat rendah. Puskesmas Kebasen tercatat sebagai salah satu puskesmas dengan cakupan pemeriksaan IVA paling rendah, yaitu hanya 5,8%. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif berbasis konteks lokal untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi WUS (Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas, 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Kebasen, jumlah sasaran WUS yang perlu mendapatkan pemeriksaan IVA adalah 1.153 orang. WUS yang telah menjalani pemeriksaan IVA berjumlah 377 orang atau 32,7% dari jumlah sasaran. Capaian tersebut masih rendah dan dipengaruhi oleh kurangnya partisipasi masyarakat serta keterbatasan pengetahuan mengenai manfaat pemeriksaan IVA. Berdasarkan data tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelitian tentang pengaruh edukasi dengan media leaflet terhadap keikutsertaan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di Puskesmas Kebasen

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen (pre-experimental) dengan rancangan *one-group pretest–posttest design* untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media leaflet terhadap keikutsertaan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur (WUS). Penelitian dilaksanakan di Puskesmas

Kebasen pada April–Mei 2026. Populasi penelitian berjumlah 1.153 WUS berusia 30–49 tahun yang telah menikah. Sampel penelitian terdiri atas 112 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) wanita usia subur berusia 30–49 tahun; (2) telah menikah; (3) berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Kebasen; (4) belum melakukan pemeriksaan IVA pada saat pengukuran awal; (5) mampu berkomunikasi dengan baik; (6) bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian; dan (7) bersedia menandatangani informed consent. Kriteria eksklusi meliputi: (1) responden yang tidak dapat mengikuti kegiatan edukasi secara lengkap; (2) responden yang mengundurkan diri selama penelitian; (3) responden yang tidak dapat mengikuti pengukuran setelah intervensi; dan (4) responden yang telah menjalani pemeriksaan IVA di luar periode pengamatan sehingga status keikutsertaannya tidak dapat diverifikasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh menggunakan lembar identitas responden dan lembar observasi atau checklist untuk mengidentifikasi keikutsertaan responden dalam pemeriksaan IVA sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Data sekunder diperoleh dari dokumen dan laporan Puskesmas Kebasen yang berkaitan dengan jumlah sasaran serta cakupan pemeriksaan IVA. Intervensi penelitian berupa edukasi kesehatan menggunakan media leaflet yang diadopsi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020. Materi leaflet mencakup pengertian kanker serviks, faktor risiko, tanda dan gejala, manfaat pemeriksaan IVA, prosedur pemeriksaan, serta informasi mengenai waktu dan tempat pelayanan. Edukasi diberikan melalui penjelasan oleh peneliti, pembagian leaflet, kesempatan membaca, diskusi, dan tanya jawab. Pengukuran awal (*pretest*) dilakukan sebelum edukasi diberikan. Pengukuran akhir (*posttest*) dilakukan maksimal 30 hari setelah edukasi diberikan untuk memberikan kesempatan kepada responden memahami materi dan mengambil keputusan untuk mengikuti pemeriksaan IVA. Jarak waktu antara edukasi dan pengukuran akhir harus disesuaikan dengan protokol penelitian yang sebenarnya.

Keikutsertaan pemeriksaan IVA dinilai berdasarkan kehadiran responden dalam pemeriksaan IVA dan/atau hasil verifikasi catatan pelayanan IVA di Puskesmas Kebasen. Variabel keikutsertaan dikategorikan menjadi dua, yaitu ikut dan tidak ikut. Instrumen penelitian terdiri atas lembar identitas, lembar observasi atau checklist, serta materi edukasi berupa leaflet dari sumber resmi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Naskah penelitian tidak mencantumkan pengujian validitas dan reliabilitas statistik terhadap lembar checklist. Oleh karena itu, keterandalan pengukuran didukung melalui penggunaan indikator keikutsertaan yang bersifat objektif dan verifikasi terhadap catatan pelayanan IVA di puskesmas. Sebelum pengumpulan data, penelitian telah memperoleh *ethical clearance* dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, prosedur, potensi ketidaknyamanan, kerahasiaan data, serta hak

untuk mengundurkan diri dari penelitian. Responden yang bersedia berpartisipasi menyatakan persetujuan melalui *informed consent*.

Data dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *McNemar* untuk membandingkan keikutsertaan pemeriksaan IVA sebelum dan sesudah intervensi pada responden yang sama. Tingkat kemaknaan yang digunakan adalah α = 0,05. Nilai p-value < 0,05 dinyatakan menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik. Indikator ketercapaian penelitian ditentukan berdasarkan adanya peningkatan proporsi WUS yang mengikuti pemeriksaan IVA setelah diberikan edukasi menggunakan media leaflet. Ketercapaian tersebut dinilai melalui perubahan proporsi keikutsertaan pada pengukuran sebelum dan sesudah intervensi serta hasil uji *McNemar.*

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kebasen pada April–Mei 2026 dengan jumlah responden sebanyak 112 wanita usia subur (WUS) berusia 30–49 tahun yang telah menikah. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi pendidikan, pekerjaan, dan paritas. Karakteristik tersebut penting untuk memberikan gambaran mengenai kondisi sosial dan reproduksi responden yang menjadi sasaran edukasi pemeriksaan IVA

Tabel 1 Frekuensi karakteristik responden

No	Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Pendidikan	Dasar (SD-SMP)	51	45,5
		Menengah (SMA)	55	49,1
		Tinggi (Diploma- PT)	6	5,4
	Total		**112**	**100**
2	Pekerjaan	IRT	90	80,4
		PNS	4	3,6
		Swasta	18	16
	Total		**112**	**100**
3	Paritas	Primi (1)	31	27,7
		Multi (2-4)	81	72,3
		Grandemultipara (>5)	0	0
	Total		**112**	**100**
4	Tingkat Pendapatan	< UMR (< Rp2.474.599)	21	18,8
		> UMR (≥ Rp2.474.599)	91	81,3
	Total		**112**	**100**

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA), yaitu sebanyak 55 responden (49,1%), diikuti oleh responden dengan pendidikan dasar sebanyak 51 responden (45,5%). Responden yang memiliki pendidikan tinggi berjumlah 6 orang (5,4%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menempuh pendidikan formal sampai tingkat menengah. Oleh karena itu, penyampaian edukasi pemeriksaan IVA perlu menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, komunikatif, dan disertai contoh yang

mudah dipahami. Tingkat pendidikan dapat berkontribusi terhadap kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arif dan Riski (2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dan perilaku pemeriksaan IVA. Dengan demikian, edukasi menggunakan media leaflet perlu disusun secara sistematis dengan memperhatikan tingkat literasi kesehatan responden agar informasi mengenai manfaat, prosedur, dan waktu pemeriksaan IVA dapat dipahami dengan baik.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan, sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebanyak 90 responden (80,4%), sedangkan responden yang bekerja di sektor swasta berjumlah 18 orang (16,1%) dan PNS sebanyak 4 orang (3,6%). Dominasi ibu rumah tangga menunjukkan bahwa kegiatan edukasi pemeriksaan IVA dapat diintegrasikan dengan pelayanan kesehatan ibu dan anak, kegiatan posyandu, kelas ibu, maupun kegiatan kemasyarakatan yang berlangsung di wilayah kerja puskesmas. Penggunaan leaflet juga dapat mendukung proses edukasi karena materi dapat dibaca ulang oleh responden di rumah dan dapat didiskusikan bersama anggota keluarga. Dalam konteks penelitian ini, leaflet tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai pengingat mengenai manfaat pemeriksaan IVA, prosedur pemeriksaan, serta tempat dan waktu pelayanan. Namun, keberadaan leaflet tetap perlu disertai penjelasan langsung, diskusi, dan kesempatan bertanya agar informasi yang diterima tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi dapat mendorong keputusan untuk mengikuti pemeriksaan. Berdasarkan paritas, mayoritas responden termasuk kelompok multipara, yaitu sebanyak 81 responden (72,3%), sedangkan primipara berjumlah 31 responden (27,7%). Tidak terdapat responden dalam kategori grandemultipara. Karakteristik ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengalaman kehamilan dan persalinan. Pengalaman tersebut dapat menjadi pintu masuk dalam penyampaian edukasi kesehatan reproduksi, termasuk dengan menghubungkan pemeriksaan IVA dengan pengalaman responden dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan maternal. Meskipun demikian, pengalaman kehamilan dan persalinan tidak secara otomatis menunjukkan bahwa responden telah memahami pemeriksaan IVA. Oleh sebab itu, edukasi tetap perlu menjelaskan tujuan pemeriksaan, manfaat deteksi dini, keamanan prosedur, dan pentingnya pemeriksaan meskipun responden tidak sedang hamil atau tidak memiliki keluhan.

Ditinjau dari tingkat pendapatan, sebanyak 91 responden (81,3%) memiliki pendapatan sama dengan atau di atas UMR, sedangkan 21 responden (18,8%) memiliki pendapatan di bawah UMR. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok pendapatan yang relatif lebih tinggi dibandingkan batas UMR yang digunakan dalam penelitian. Walaupun demikian, pendapatan bukan satu-satunya faktor yang menentukan keikutsertaan pemeriksaan IVA. Akses pelayanan, dukungan keluarga, persepsi terhadap kanker serviks, rasa

takut terhadap prosedur, ketersediaan waktu, dan pengetahuan mengenai manfaat deteksi dini juga dapat memengaruhi keputusan responden untuk melakukan pemeriksaan. Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa sasaran penelitian didominasi oleh WUS dengan pendidikan menengah, berstatus sebagai ibu rumah tangga, dan memiliki pengalaman kehamilan atau persalinan. Kondisi tersebut mendukung penggunaan media leaflet sebagai media edukasi yang praktis, mudah dibawa, dan dapat dipelajari kembali. Namun, efektivitas leaflet tetap bergantung pada kualitas materi, keterbacaan, kesesuaian bahasa, cara penyampaian edukasi, serta tindak lanjut pelayanan. Oleh karena itu, interpretasi pengaruh edukasi leaflet terhadap keikutsertaan pemeriksaan IVA perlu dibahas bersama hasil pengukuran sebelum dan sesudah intervensi serta dibandingkan secara langsung dengan penelitian terdahulu yang secara khusus menilai edukasi leaflet dan keikutsertaan pemeriksaan IVA.

Keikutsertaan Pemeriksaan IVA Sebelum Intervensi

Pengukuran awal dilakukan untuk mengetahui kondisi keikutsertaan responden dalam pemeriksaan IVA sebelum diberikan edukasi menggunakan media *leaflet*. Hasil pengukuran disajikan pada Tabel 2

Tabel 2 Keikutsertaan pemeriksaan IVA sebelum diberikan intervensi

Keikutsertaan IVA	Frekuensi	Presentase
Ikut	21	18,8
Tidak Ikut	91	91,3
Total	112	100

Berdasarkan Tabel 2, sebelum diberikan edukasi menggunakan media leaflet, sebagian besar responden belum mengikuti pemeriksaan IVA, yaitu sebanyak 91 responden (81,3%), sedangkan yang telah mengikuti pemeriksaan IVA sebanyak 21 responden (18,8%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan pemeriksaan IVA pada kelompok sasaran masih rendah meskipun responden merupakan WUS yang termasuk kelompok sasaran pemeriksaan. Rendahnya keikutsertaan sebelum intervensi dapat menunjukkan masih adanya keterbatasan informasi dan kesadaran mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks. Selain keterbatasan pengetahuan, beberapa hambatan yang dapat memengaruhi keputusan melakukan pemeriksaan antara lain rasa takut terhadap hasil pemeriksaan, rasa malu atau tidak nyaman terhadap prosedur, serta anggapan bahwa pemeriksaan hanya diperlukan apabila terdapat keluhan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pelayanan pemeriksaan saja belum cukup untuk meningkatkan pemanfaatan layanan apabila belum disertai komunikasi kesehatan yang mampu membangun pemahaman dan persepsi positif masyarakat.

Keikutsertaan Pemeriksaan IVA Setelah Intervensi

Setelah pengukuran awal, responden diberikan edukasi mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA menggunakan media leaflet. Materi edukasi mencakup pengertian kanker serviks, faktor risiko, tanda dan gejala, manfaat pemeriksaan IVA, prosedur pemeriksaan, serta

waktu dan tempat pemeriksaan. Setelah intervensi, dilakukan pengukuran kembali terhadap keikutsertaan pPemeriksaan IVA.

Tabel 3. Keikutsertaan Pemeriksaan IVA Setelah Intervensi

Keikutsertaan IVA	Frekuensi	Presentase
Ikut	105	93,8
Tidak Ikut	7	6,3
Total	112	100

Berdasarkan Tabel 3, setelah diberikan edukasi menggunakan media leaflet, sebanyak 105 responden (93,8%) mengikuti pemeriksaan IVA, sedangkan hanya 7 responden (6,3%) yang tidak mengikuti pemeriksaan IVA. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang sangat besar dibandingkan dengan kondisi sebelum intervensi. Jumlah responden yang mengikuti pemeriksaan IVA meningkat dari 21 orang menjadi 105 orang setelah diberikan edukasi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi menggunakan leaflet dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan informasi mengenai pemeriksaan IVA. Informasi yang diberikan secara sederhana dan sistematis mengenai tujuan, manfaat, prosedur, serta tempat pemeriksaan dapat membantu mengurangi ketidakpastian responden mengenai pemeriksaan IVA. Edukasi tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan, tetapi juga dapat membentuk persepsi yang lebih positif dan meningkatkan keyakinan responden untuk melakukan pemeriksaan sebagai upaya deteksi dini kanker serviks.

Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Leaflet terhadap Keikutsertaan Pemeriksaan IVA

Untuk mengetahui perubahan keikutsertaan pemeriksaan IVA sebelum dan sesudah intervensi, dilakukan analisis bivariat menggunakan uji McNemar. Hasil analisis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Leaflet terhadap Keikutsertaan Pemeriksaan IVA

Keikutsertaan Pemeriksaan IVA	Pemeriksaan IVA		*P Value*
	Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi	
Ikut	21	105	
Tidak Ikut	91	7	0,000
Total	112	112	

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah responden yang mengikuti pemeriksaan IVA meningkat dari 21 orang atau 18,8% sebelum edukasi menjadi 105 orang atau 93,8% setelah diberikan edukasi menggunakan media leaflet (Data penelitian, 2026). Sebaliknya, jumlah responden yang tidak mengikuti pemeriksaan IVA menurun dari 91 orang atau 81,3% menjadi 7 orang atau 6,3% setelah intervensi (Data penelitian, 2026). Hasil uji McNemar menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 atau $p < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang bermakna antara keikutsertaan pemeriksaan IVA sebelum dan sesudah diberikan edukasi (Data penelitian, 2026). Sebanyak 84 responden mengalami perubahan dari tidak mengikuti menjadi mengikuti

pemeriksaan IVA setelah memperoleh edukasi (Data penelitian, 2026). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai kanker serviks, manfaat pemeriksaan IVA, prosedur pemeriksaan, serta tempat pelayanan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kesiapan wanita usia subur untuk melakukan deteksi dini (Fahriani et al., 2021). Media leaflet juga memungkinkan responden membaca kembali materi edukasi secara mandiri setelah kegiatan penyuluhan selesai (Fahriani et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fahriani et al. (2021) yang menunjukkan relevansi penggunaan media leaflet dalam meningkatkan pengetahuan wanita mengenai pemeriksaan IVA (Fahriani et al., 2021). Penelitian Yuliati dan Nasrayanti (2024) juga membahas penggunaan media leaflet sebagai sarana promosi kesehatan untuk mendukung perubahan perilaku pemeriksaan kanker serviks pada wanita usia subur (Yuliati & Nasrayanti, 2024). Penyajian informasi secara ringkas, sistematis, dan mudah dipahami dapat membantu responden memahami manfaat pemeriksaan IVA serta mendorong keinginan untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan (Fahriani et al., 2021; Yuliati & Nasrayanti, 2024). Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui pendekatan Health Belief Model yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi terhadap kerentanan penyakit, tingkat keparahan, manfaat tindakan, hambatan, dan isyarat untuk bertindak (Rosenstock et al., 1988). Edukasi dapat meningkatkan pemahaman responden mengenai risiko kanker serviks dan manfaat pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini (Rosenstock et al., 1988). Penjelasan mengenai prosedur pemeriksaan juga dapat membantu mengurangi rasa takut, malu, dan kesalahpahaman yang menjadi hambatan dalam pemeriksaan kanker serviks (Petersen et al., 2022). Karakteristik responden juga dapat mendukung penggunaan media leaflet dalam kegiatan edukasi (Data penelitian, 2026). Sebagian besar responden memiliki pendidikan dasar dan menengah, sehingga penyampaian informasi dengan bahasa sederhana, tulisan yang jelas, dan gambar yang relevan dapat membantu penerimaan materi kesehatan (Hidayatusibyan et al., 2025). Sebagian besar responden juga merupakan ibu rumah tangga, sehingga leaflet dapat dipelajari kembali di rumah dan dibagikan kepada anggota keluarga (Fahriani et al., 2021). Dalam pelaksanaannya, penggunaan leaflet sebaiknya disertai penjelasan langsung, diskusi, dan tanya jawab agar responden dapat memahami materi secara lebih baik (Maxi et al., 2021). Dukungan suami, keluarga, kader, dan tenaga kesehatan juga penting dalam mendorong wanita usia subur untuk mengikuti pemeriksaan IVA (Jeihooni et al., 2021). Oleh karena itu, Puskesmas Kebasen dapat memanfaatkan leaflet dalam kegiatan penyuluhan, konseling, Posyandu, kelas wanita usia subur, dan pelayanan kesehatan reproduksi (Yanuarini et al., 2025).

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain one-group pretest–posttest tanpa kelompok kontrol, sehingga perubahan keikutsertaan belum dapat dipastikan sepenuhnya hanya disebabkan oleh edukasi menggunakan media leaflet (Sastroasmoro & Ismael,

2014). Faktor lain, seperti dukungan keluarga, ajakan tenaga kesehatan, akses pelayanan, dan motivasi pribadi, juga mungkin memengaruhi keikutsertaan responden (Maxi et al., 2021; Petersen et al., 2022). Secara keseluruhan, edukasi menggunakan media leaflet berpotensi menjadi salah satu strategi promosi kesehatan yang praktis untuk mendukung peningkatan keikutsertaan wanita usia subur dalam pemeriksaan IVA di Puskesmas Kebasen (Fahriani et al., 2021; Yuliati & Nasrayanti, 2024; Yanuarini et al., 2025).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, keikutsertaan pemeriksaan IVA meningkat dari 21 responden atau 18,8% sebelum edukasi menjadi 105 responden atau 93,8% setelah diberikan edukasi menggunakan media leaflet (Data penelitian, 2026). Hasil uji McNemar menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 atau $p < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang bermakna antara keikutsertaan pemeriksaan IVA sebelum dan sesudah edukasi. Dengan demikian, edukasi menggunakan media leaflet berpotensi mendukung peningkatan keikutsertaan wanita usia subur dalam pemeriksaan IVA di Puskesmas Kebasen.

Berdasarkan temuan tersebut, Puskesmas Kebasen disarankan untuk memanfaatkan leaflet secara lebih optimal sebagai media edukasi, terutama dengan mengombinasikannya dengan penyuluhan atau komunikasi langsung oleh tenaga kesehatan agar informasi mengenai manfaat, prosedur, dan pentingnya pemeriksaan IVA dapat dipahami secara lebih baik. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan media edukasi yang lebih beragam, seperti kombinasi leaflet dengan media audiovisual atau digital, serta melibatkan jumlah responden dan wilayah penelitian yang lebih luas untuk memperoleh gambaran efektivitas edukasi yang lebih komprehensif dan mengkaji faktor lain yang dapat memengaruhi keikutsertaan pemeriksaan IVA, seperti pengetahuan, sikap, dukungan suami atau keluarga, akses pelayanan, persepsi terhadap pemeriksaan IVA, dan dukungan tenaga kesehatan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Puskesmas Kebasen yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama pelaksanaan penelitian mengenai pengaruh edukasi dengan media leaflet terhadap keikutsertaan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh wanita usia subur yang telah berpartisipasi sebagai responden, serta kepada tenaga kesehatan dan pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian. Dukungan dan kerja sama yang diberikan sangat membantu sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan artikel ini dapat diselesaikan.

Referensi

Damayanti, D. F., & Mutia, A. (2023). Edukasi animasi kanker serviks meningkatkan minat wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA. WOMB Midwifery Journal, 2(1), 6–10.

Fahriani, M., Mutiara, V. S., & Nengsi, S. (2021). Pengaruh media leaflet terhadap pengetahuan tentang Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) test. Jurnal Keperawatan Mandira Cendikia, 117–123.

Hidayatusibyan, H., Nafisyah, H. A., Fatayallayyina, N., Dwi, M., et al. (2025). Efektivitas media edukasi terkait deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur: Systematic review. Jurnal Kesehatan Tambusai, 6, 7963–7976.

Jeihooni, A. K., Jormand, H., & Harsini, P. A. (2021). The effect of educational program based on beliefs, subjective norms and perceived behavioral control on doing Pap-smear test in a sample of Iranian women. BMC Women's Health. https://doi.org/10.1186/s12905-021-01419-w

Maxi, G., Robbers, L., Bennett, L. R., Rina, B., & Spagnoletti, M. (2021). Facilitators and barriers for the delivery and uptake of cervical cancer screening in Indonesia: A scoping review. Global Health Action, 14(1), 1–15. https://doi.org/10.1080/16549716.2021.1979280

Petersen, Z., Jaca, A., Ginindza, T. G., Maseko, G., Takatshana, S., Ndlovu, P., Zondi, N., & Zungu, N. (2022). Barriers to uptake of cervical cancer screening services in low- and middle-income countries: A systematic review. BMC Women's Health. https://doi.org/10.1186/s12905-022-02043-y

Saei, M., Naz, G., Kariman, N., Ebadi, A., Ozgoli, G., Ghasemi, V., & Fakari, F. R. (2020). Educational interventions for cervical cancer screening behavior of women: A systematic review. Asian Pacific Journal of Cancer Prevention, 19, 875–884. https://doi.org/10.22034/APJCP.2018.19.4.875

Siregar, H. C., & Octavariny, R. (2025). Penerapan Health Belief Model terhadap perilaku Inspeksi Visual Asam Asetat pada wanita usia reproduktif sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Jurnal Kebidanan Kestra, 104–114.

Wijaya, H., & Putri, K. (2024). Edukasi pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. Jurnal Abdimas Kesehatan, 6(1), 54–60. https://doi.org/10.36565/jak.v6i1.641

Yanuarini, T. A., Mulyani, S., & Widyaningsih, V. (2025). Interventions to improve the uptake of cervical cancer screening with visual inspection with acetic acid: A scoping review. Asian Pacific Journal of Cancer Prevention, 26, 2755–2762. https://doi.org/10.31557/APJCP.2025.26.8.2755

Yuliati, S., & Nasrayanti, M. M. (2024). Pengaruh promosi kesehatan melalui media leaflet terhadap perilaku pemeriksaan kanker serviks pada WUS di Desa Wansugi Kabupaten Muna. Jurnal Pendidikan.